



Historiografi Ilmu *I'jāz* Al-Qur'an: Dari Polemik Teologis Sekte Menuju Kodifikasi Disiplin Linguistik Sistematis

Mohammad Tohir Salam*

Institut Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan, Indonesia, 69353

Email: tohirsalam5@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	21 Juli 2026	14 September 2026	29 September 2026	29 September 2026

Abstract

The historiography of the science of *i'jāz al-Qur'ān* (the inimitability of the Qur'ān) is often interpreted through a dichotomy separating theological polemics from the evolution of linguistic methodology, causing its epistemic transformation to appear as a series of disjointed stages. This study aims to trace the evolution of *i'jāz* from a polemical discourse into a field defined by linguistic argumentation, methodological maturation, and disciplinary codification. Employing a qualitative approach rooted in intellectual historiography and genealogical analysis of primary and secondary sources, the research utilizes historical-contextual, conceptual, and comparative analyses alongside the mapping of epistemic transformations. The findings reveal four primary trends: theological polemics shaped the initial problem regarding the locus and basis of *i'jāz*; argumentation subsequently shifted toward *faṣāḥah* (eloquence) and *balāghah* (rhetoric) as instruments of proof; methodology matured through the integration of *naḥw* (grammar), semantics, *balāghah*, and 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's theory of *naẓm* (compositional structure); and codification ultimately stabilized concepts, terminology, classifications, methods, sources of authority, and the boundaries of the subject matter, while relatively decoupling *i'jāz* discussions from direct reliance on *kalām* (theological) polemics. This evolution enabled *i'jāz* to be analyzed through clearly defined objects, stable terminology, transmissible classifications, and replicable procedures of proof. The works of al-Rummānī, al-Khaṭṭābī, al-Bāqillānī, and al-Jurjānī demonstrate a process of selecting and integrating ideas previously dispersed across theology, *tafsīr* (exegesis), *balāghah*, and Arabic linguistics. The stability of categories, argumentative procedures, scholarly competence, transmission traditions, and the sustained use of analytical frameworks indicate the formation of a distinct disciplinary identity. Ultimately, *i'jāz* attained epistemic status as a relatively systematic field within Qur'anic linguistics, marking a gradual transformation from a theological problem into a linguistic methodology and an established scholarly discipline.

Keywords: *I'jāz Al-Qur'ān*; Historiography; Islamic Theology; Arabic Linguistics; *Naẓm*

Abstrak

Historiografi ilmu *i'jāz* Al-Qur'an sering dibaca melalui pemisahan antara polemik teologis dan perkembangan metodologi linguistik, sehingga transformasi epistemiknya tampak sebagai rangkaian tahap yang terputus. Kajian ini bertujuan menelusuri perubahan *i'jāz* dari wacana polemis menuju argumentasi linguistik, pematangan metodologi, dan kodifikasi disipliner. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan historiografi intelektual dan analisis genealogis terhadap sumber primer dan sekunder, melalui analisis historis-

kontekstual, konseptual, komparatif, serta pemetaan transformasi epistemik. Hasil kajian menunjukkan empat kecenderungan utama: polemik teologis membentuk problem awal mengenai locus dan dasar *i'jāz*; argumentasi kemudian bergeser menuju *faṣāḥah* dan *balāghah* sebagai perangkat pembuktian; metodologi mengalami pematangan melalui integrasi *naḥw*, semantik, *balāghah*, dan teori *naẓm* 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī; kodifikasi selanjutnya menstabilkan konsep, terminologi, klasifikasi, metode, sumber otoritas, serta batas objek kajian, sekaligus memisahkan pembahasan *i'jāz* secara relatif dari ketergantungan langsung pada polemik kalam. Perubahan ini menjadikan *i'jāz* dapat dianalisis melalui objek yang lebih jelas, istilah yang lebih stabil, klasifikasi yang dapat diwariskan, dan prosedur pembuktian yang berulang. Karya al-Rummānī, al-Khaṭṭābī, al-Bāqillānī, dan al-Jurjānī memperlihatkan proses seleksi dan integrasi gagasan yang sebelumnya tersebar dalam teologi, tafsir, *balāghah*, dan linguistik Arab. Stabilitas kategori, prosedur argumentasi, kompetensi keilmuan, tradisi transmisi, serta keberlanjutan penggunaan kerangka analisis menunjukkan terbentuknya identitas disipliner. *I'jāz* akhirnya memperoleh status epistemik sebagai bidang linguistik Al-Qur'an yang relatif sistematis. Perkembangannya merupakan transformasi bertahap dari problem teologis menuju metodologi linguistik dan pembentukan disiplin keilmuan.

Kata Kunci: *I'jāz* Al-Qur'an; Historiografi; Teologi Islam; Linguistik Arab; *Naẓm*

Pendahuluan

Sejarah ilmu *i'jāz* Al-Qur'an memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan teologi Islam, teori bahasa Arab, dan pembentukan tradisi kritik sastra klasik. Konsep *i'jāz* pada fase awal tidak hadir sebagai disiplin linguistik yang telah memiliki batas objek, terminologi, dan prosedur analisis yang mapan, melainkan tumbuh dari persoalan mengenai status mukjizat Al-Qur'an serta kemampuan manusia untuk menghadirkan tandingan terhadapnya (W. E. B. Sherman, 2025). Persoalan ini kemudian berkembang menjadi perdebatan mengenai letak kemukjizatan: apakah bersumber dari faktor eksternal berupa *ṣarfah*, dari karakteristik intrinsik teks, atau dari kombinasi aspek bahasa, struktur, makna, dan kandungan Al-Qur'an. Perkembangan berikutnya memperlihatkan perubahan orientasi argumentasi dari legitimasi teologis menuju pembuktian tekstual. Al-Rummānī, al-Khaṭṭābī, dan al-Bāqillānī merupakan figur penting dalam proses ini karena karya-karya mereka memperlihatkan semakin kuatnya penggunaan kategori *faṣāḥah*, *balāghah*, susunan bahasa, kedalaman makna, dan karakteristik retorik Al-Qur'an sebagai perangkat argumentatif (Atabik, 2021). Puncak penting proses itu tampak melalui teori *naẓm* 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, yang menempatkan kemukjizatan pada hubungan struktural antara unsur bahasa, susunan sintaksis, dan pembentukan makna (Al-Jalil, 2013).

Jejak historis perkembangan itu memperlihatkan fenomena intelektual yang cukup jelas: pembahasan *i'jāz* bergerak dari perdebatan mengenai sumber kemukjizatan menuju pencarian indikator kebahasaan yang dapat menjelaskan ketaktertandingan Al-Qur'an. Moini (2025) menunjukkan kuatnya posisi *ṣarfah* sebagai salah satu teori awal yang menjelaskan *i'jāz* melalui pencegahan ilahi terhadap kemampuan manusia menghasilkan tandingan, sehingga kemukjizatan

belum sepenuhnya ditempatkan sebagai karakter intrinsik teks. Kajian Lange (2022) mengenai al-Nazzām dan al-Jāhiz menunjukkan posisi *ṣarfah* sebagai salah satu konsep teologis penting yang berkembang pada abad ketiga Hijriah, sedangkan Aladwani (2025) memperlihatkan perubahan konseptual di kalangan Mu'tazilah dari abad ke-3/9 hingga ke-5/11 yang semakin mengakomodasi dimensi linguistik-retoris *i'jāz*. Perubahan orientasi juga terlihat pada karya al-Bāqillānī yang menghubungkan keistimewaan Al-Qur'an dengan struktur dan susunan bahasanya, sekaligus membedakannya dari puisi dan bentuk ujaran Arab lainnya (Khawalda, Al-Hadid, & Abdelgelil, 2024). Fakta historis ini memperlihatkan adanya perubahan struktur problem: persoalan *i'jāz* semakin membutuhkan perangkat analisis bahasa yang mampu menjelaskan mekanisme keunggulan Al-Qur'an secara lebih konkret.

Sejumlah penelitian telah memberikan fondasi penting bagi pemahaman perkembangan itu, meskipun masing-masing masih menempatkan fokus pada bagian tertentu dari sejarah *i'jāz*. Alamiri (2021) menempatkan teori al-Nazzām dan al-Jāhiz sebagai representasi penting pemikiran Mu'tazilah, namun perhatian utamanya tetap berada pada konstruksi konseptual *ṣarfah* sehingga hubungan historisnya dengan pembentukan metodologi linguistik *i'jāz* belum dipetakan secara menyeluruh. Pichan dan Ahmadnezhad (2022) memperluas perspektif dengan memperlihatkan perubahan pemaknaan *ṣarfah* di kalangan Mu'tazilah lintas beberapa abad, namun analisisnya berpusat pada transformasi konsep *ṣarfah* dan belum menjelaskan bagaimana perubahan itu menjadi bagian dari proses pembentukan disiplin *i'jāz*. Studi Jaffer (2024) tentang al-Bāqillānī melalui pendekatan sosio-historis berhasil menghubungkan pemikirannya dengan kontestasi intelektual abad keempat Hijriah, namun fokusnya masih bersifat tokoh-sentris sehingga transisi dari polemik teologis menuju sistem linguistik yang lebih luas belum memperoleh pemetaan historiografis.

Friedman (2018) memperlihatkan hubungan teori bahasa al-Bāqillānī dengan *I'jāz al-Qur'ān* dan *uṣūl al-fiqh*, sehingga memperkuat pemahaman mengenai kompleksitas epistemologi bahasa al-Bāqillānī, namun kajiannya tidak diarahkan untuk menelusuri proses panjang kodifikasi ilmu *i'jāz* sebagai disiplin. Harb (2015) kemudian memperlihatkan secara lebih tajam posisi *naẓm*, *majāz*, *isti'ārah*, dan *kināyah* dalam teori al-Jurjānī serta membedakan kriteria *i'jāz* dari standar keindahan sastra, sedangkan penelitian Abdullayev (2025) mengenai metode al-Jurjānī menegaskan penggunaan bukti Al-Qur'an, bahasa Arab, syair, *naḥw*, dan prinsip *naẓm* secara bertahap dan sistematis. Rangkaian kajian ini menunjukkan kekayaan penelitian mengenai tokoh, konsep, dan perangkat linguistik *i'jāz*, namun masih terdapat celah historiografis berupa belum adanya pembacaan terpadu yang menjelaskan transformasi *i'jāz* sebagai proses epistemik: dari polemik teologis sektarian, menuju perubahan basis argumentasi linguistik, pembentukan metodologi melalui perangkat *naẓm* dan *balāghah*, hingga kodifikasi sebagai disiplin

yang memiliki objek, terminologi, metode, dan otoritas keilmuan yang relatif sistematis.

Artikel ini merumuskan empat pertanyaan utama: bagaimana polemik teologis membentuk wacana awal *i'jāz* Al-Qur'an, bagaimana argumentasi *i'jāz* bergeser menuju pembuktian linguistik, bagaimana perangkat *naḥw*, *balāghah*, semantik, dan *naẓm* membentuk metodologi analitis, serta bagaimana proses kodifikasi menghasilkan disiplin *i'jāz* yang lebih sistematis? Tujuan kajian diarahkan untuk menjelaskan genealogi intelektual ilmu *i'jāz* melalui perubahan problem, objek, metode, dan struktur argumentasinya. Argumen awal artikel ini menyatakan bahwa pembentukan ilmu *i'jāz* tidak berlangsung sebagai perpindahan linear dari teologi menuju linguistik, melainkan melalui transformasi epistemik ketika kebutuhan membuktikan klaim kemukjizatan mendorong pengembangan perangkat kebahasaan, kemudian perangkat itu mengalami sistematisasi dan memperoleh fungsi metodologis yang semakin mandiri. Proses kodifikasi akhirnya mengonsolidasikan konsep, istilah, kategori, metode, dan otoritas yang sebelumnya tersebar dalam berbagai tradisi keilmuan. Kontribusi yang diharapkan terletak pada penyediaan historiografi ilmu *i'jāz* yang menempatkan polemik teologis, perkembangan linguistik, teori *naẓm*, dan kodifikasi sebagai rangkaian transformasi epistemik yang saling berhubungan, sekaligus memperlihatkan bahwa kemunculan *i'jāz* sebagai disiplin linguistik merupakan hasil seleksi, integrasi, dan sistematisasi pengetahuan yang berlangsung secara historis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historiografi intelektual dan analisis genealogis untuk menelusuri transformasi epistemik ilmu *i'jāz* Al-Qur'an dari polemik teologis menuju kodifikasi linguistik sistematis. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa karya klasik yang merepresentasikan perkembangan pemikiran *i'jāz*, antara lain karya al-Rummānī, al-Khaṭṭābī, al-Bāqillānī, dan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal dan studi akademik mengenai teologi Islam, *balāghah*, *naḥw*, teori *naẓm*, dan sejarah ilmu Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan penelusuran purposif terhadap teks yang memuat konsep, argumentasi, istilah teknis, metode pembuktian, dan klasifikasi *i'jāz*, kemudian setiap data dipetakan berdasarkan konteks intelektual dan posisi historisnya. Analisis data menerapkan pembacaan historis-kontekstual, analisis konseptual, perbandingan antarteks, serta pemetaan genealogis untuk mengidentifikasi kesinambungan, pergeseran, dan spesialisasi perangkat epistemik.

Hasil dan Pembahasan

Polemik Teologis dan Formasi Awal Wacana *I'jāz* Al-Qur'an

Sejarah awal ilmu *i'jāz* Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari problem legitimasi kenabian dan otoritas wahyu dalam perdebatan teologi Islam. *I'jāz* pada

fase ini belum tampil sebagai disiplin yang memiliki perangkat analisis mandiri, melainkan sebagai persoalan yang muncul ketika status Al-Qur'an sebagai firman Allah harus dipertahankan di hadapan penolakan terhadap kerasulan Muhammad (W. Sherman, 2024). Hubungan antara mukjizat dan kenabian memberikan struktur awal bagi persoalan ini: seorang Nabi memerlukan tanda yang membedakan klaim kerasulan dari pengakuan religius biasa, sedangkan Al-Qur'an menempati posisi khusus karena menjadi medium utama pewahyuan sekaligus objek tantangan terhadap para penentangannya (Malik & Kocsenda, 2025). Tantangan Al-Qur'an kepada manusia untuk mendatangkan sesuatu yang sebanding dengannya membentuk dasar tekstual bagi pembicaraan *i'jāz*, tetapi ayat tantangan belum dengan sendirinya menjelaskan mekanisme ketaktertandingan. Di sinilah muncul ketegangan epistemologis antara penerimaan iman terhadap wahyu dan tuntutan argumentasi yang mampu menjelaskan mengapa Al-Qur'an layak diposisikan sebagai mukjizat.

Mu'tazilah memberikan salah satu medan paling penting bagi pembentukan problem itu melalui pembahasan hubungan sifat kalam Allah, tindakan manusia, dan status Al-Qur'an. Doktrin kemakhlukan Al-Qur'an, terutama dalam formulasi teologis yang diasosiasikan dengan al-Nazzām, menggeser titik persoalan dari sekadar pengakuan terhadap keagungan wahyu menuju pertanyaan mengenai sumber ketaktertandingan. Jika kalam Allah dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan, maka kemukjizatan tidak dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan teks sebagai manifestasi langsung dari sifat *qadīm*. Posisi al-Nazzām menjadi penting karena ia memaksa diskursus teologis membedakan antara keistimewaan yang melekat pada Al-Qur'an dan ketidakmampuan manusia menghadirkan tandingan (Coşkun, 2025). Perbedaan ini membuka ruang bagi *şarfah*, gagasan mengenai pengalihan atau pencegahan kemampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, ketaktertandingan dapat dipahami sebagai akibat intervensi ilahi terhadap kapasitas manusia, bukan semata-mata sebagai karakter inheren susunan wahyu. Posisi teologis al-Nazzām dengan demikian mengubah pertanyaan awal: dari "mengapa Al-Qur'an merupakan mukjizat?" menjadi "apakah mukjizat terletak pada teks atau pada tindakan Allah terhadap manusia?"

Kontestasi mengenai *şarfah* memperlihatkan bagaimana perbedaan doktrin teologis menghasilkan perbedaan locus kemukjizatan. Pandangan yang menempatkan *şarfah* sebagai dasar *i'jāz* memusatkan perhatian pada tindakan Allah yang menghalangi manusia dari kemampuan menghasilkan tandingan (Yayla, 2023), sedangkan penolakan terhadap *şarfah* mengandaikan adanya keistimewaan yang dapat ditelusuri pada Al-Qur'an sendiri (Al Shidi, 2024). Perdebatan ini tidak cukup dibaca sebagai perbedaan pendapat mengenai satu teori, sebab ia menyentuh struktur hubungan antara mukjizat, kehendak ilahi, dan kemampuan manusia. Abu al-Ḥasan al-Ash'arī, melalui kerangka teologi yang menekankan kemahakuasaan Allah serta pembelaan terhadap otoritas wahyu, menyediakan medan konseptual

bagi pembicaraan mukjizat sebagai bukti kenabian (Al-Hadlaq, 2024). Namun, orientasi teologis Asy'ari tidak otomatis menghasilkan satu penjelasan tunggal mengenai mekanisme *i'jāz*. Perdebatan internal dan eksternal mengenai *ṣarfah* justru memperlihatkan keterbatasan penyelesaian yang hanya bertumpu pada atribusi kehendak ilahi. Apabila manusia tidak mampu menandingi Al-Qur'an semata-mata karena dicegah, maka status ketaktertandingan berisiko bergantung pada peristiwa metafisis yang tidak mudah dibuktikan melalui analisis terhadap objek wahyu. Sebaliknya, apabila kemukjizatan diletakkan pada Al-Qur'an, diperlukan penjelasan mengenai karakter yang menjadikannya tidak tertandingi.

Al-Jāḥiẓ menandai perkembangan penting dalam struktur argumentasi awal melalui pembelaannya terhadap keunggulan ekspresi Arab dan kapasitas retorik Al-Qur'an. Karya-karya polemisnya, terutama *Hujaj al-Nubuwwah* dalam tradisi atribusi dan pembahasan mengenai *bayān*, menunjukkan usaha menghubungkan pembuktian kenabian dengan karakter komunikasi wahyu (Al-Jāḥiẓ, 1994). Nilai historiografis al-Jāḥiẓ terletak pada pergeseran perhatian dari sumber kemukjizatan yang sepenuhnya berada pada tindakan ilahi menuju kemungkinan menemukan dasar pembuktian pada medium yang dapat dihadapi manusia. Ia menempatkan kemampuan bahasa, pemahaman komunikasi, dan kualitas penyampaian sebagai bagian dari medan argumentasi mengenai keunggulan Al-Qur'an. Meski demikian, fase ini belum dapat disamakan dengan pembentukan teori linguistik *i'jāz* yang matang. Pembelaan terhadap keunggulan bahasa masih bekerja dalam konteks polemik mengenai kenabian, keunggulan Arab, dan otoritas wahyu.

Kebutuhan akan argumentasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan semakin tampak ketika klaim normatif mengenai keagungan Al-Qur'an berhadapan dengan tuntutan pembuktian dari lawan polemis maupun dari kalangan teolog yang berbeda. Klaim "Al-Qur'an merupakan mukjizat karena berasal dari Allah" memiliki daya legitimasi dalam kerangka iman, tetapi belum menjawab pertanyaan mengenai indikator yang memungkinkan manusia mengenali kemukjizatan. Problem ini menuntut pembedaan antara sumber ontologis wahyu dan alasan epistemologis bagi pengakuan terhadap keistimewaannya. Perdebatan *ṣarfah* memperjelas persoalan itu karena teori pencegahan ilahi menjelaskan ketidakmampuan manusia melalui sebab eksternal, sedangkan pembelaan terhadap keunggulan Al-Qur'an mengarahkan perhatian pada alasan yang dapat ditemukan dalam objek wahyu. Ketegangan ini tidak berarti teologi kehilangan fungsi argumentatif. Sebaliknya, teologi menyediakan pertanyaan yang memaksa diskursus *i'jāz* mencari bentuk pembuktian lebih konkret.

Al-Bāqillānī menempati posisi penting dalam sejarah problem ini karena karya *I'jāz al-Qur'ān* memperlihatkan artikulasi yang lebih terarah terhadap kebutuhan pembuktian kemukjizatan. Ia secara eksplisit menempatkan mukjizat sebagai dasar pembuktian kebenaran seorang Nabi dan menjadikan ketidakmampuan manusia menghadirkan tandingan bagi Al-Qur'an sebagai bagian penting dari argumentasi

tersebut (Al-Bāqillānī, 2013). Signifikansinya terletak pada perubahan fungsi argumentasi *i'jāz* dalam pembelaan terhadap kenabian. Al-Bāqillānī menghadapi persoalan yang diwariskan polemik teologis: bagaimana membuktikan keistimewaan Al-Qur'an tanpa menggantungkan seluruh penjelasan pada klaim otoritas wahyu atau tindakan pencegahan ilahi. Karyanya menunjukkan bahwa persoalan *i'jāz* mulai membutuhkan bentuk argumentasi yang dapat menghubungkan status mukjizat dengan karakter objek yang menjadi bukti. Pada tahap ini, struktur persoalan mengalami diferensiasi: kenabian tetap menjadi konteks legitimasi, sedangkan kemukjizatan Al-Qur'an mulai menuntut penjelasan tersendiri mengenai alasan ketaktertandingan.

Pergeseran *I'jāz* dari Polemik Teologis menuju Argumentasi Linguistik

Pergeseran orientasi argumentasi *i'jāz* Al-Qur'an berlangsung ketika bahasa Arab mulai diposisikan sebagai medan pembuktian yang memungkinkan ketaktertandingan wahyu dijelaskan melalui karakter objeknya. Perubahan ini tidak berarti bahasa tiba-tiba menjadi objek kajian yang terpisah dari teologi, sebab pembuktian kenabian tetap menjadi horizon legitimasi *i'jāz*. Perbedaannya terletak pada fungsi argumentasi: bahasa mulai menyediakan alasan yang dapat diuji melalui pengamatan, perbandingan, dan penilaian terhadap penggunaan bahasa Arab. Al-Qur'an diperlakukan sebagai wacana yang memiliki kualitas ekspresif dan daya penyampaian yang menuntut penjelasan khusus, bukan sekadar sebagai teks yang memperoleh status istimewa karena otoritas pengirimnya. Pengakuan terhadap kemukjizatan tidak lagi cukup disandarkan pada penerimaan terhadap kesucian wahyu, melainkan memerlukan penjelasan mengenai ciri-ciri kebahasaan yang membuatnya tidak dapat disamai. Bahasa Arab memperoleh status sebagai medium pembuktian karena ia memungkinkan klaim keistimewaan Al-Qur'an dihubungkan dengan kemampuan analitis pembaca, pengetahuan tentang praktik bahasa, dan tradisi penilaian sastra yang telah berkembang dalam masyarakat Arab (Ondeng, Hamzah, & Sam, 2024).

Al-Rummānī memperlihatkan artikulasi penting dalam perubahan basis argumentasi tentang kemukjizatan Al-Qur'an melalui *al-Nukat fī I'jāz al-Qur'ān*. Ia menggolongkan *balāghah* ke dalam tiga tingkatan dan menempatkan *balāghah* Al-Qur'an pada tingkat tertinggi, sekaligus mendefinisikannya sebagai kemampuan menyampaikan makna kepada hati melalui bentuk ungkapan yang paling baik (Al-Rummānī, 1998). Al-Rummānī juga menguraikan sejumlah aspek *balāghah*, termasuk *ijāz*, *tashbīh*, *isti'ārah*, *talā'um*, *fawāṣil*, *tajānis*, *taṣrīf*, *taḍmīn*, *mubālaghah*, dan *ḥusn al-bayān*, sehingga argumentasi *i'jāz* mulai dapat dijelaskan melalui kategori-kategori yang dapat dianalisis dengan perangkat bahasa dan retorika. Pembahasan tentang *talā'um*, misalnya, diarahkan pada keselarasan huruf dalam susunan ujaran dan pada tingkat tertingginya dikaitkan dengan keseluruhan Al-Qur'an, sedangkan manfaat keselarasan itu dijelaskan melalui kemudahan pelafalan, keindahan bunyi, dan penerimaan makna dalam jiwa (Al-Rummānī, 1998). Meski

demikian, orientasi argumentasinya masih memperlihatkan karakter inventarisasi kualitas retorik dan penjelasan mengenai keunggulan ekspresi. Kategori-kategori itu telah memperluas daya jelaskan *i'jāz*, tetapi belum sepenuhnya menerangkan bagaimana hubungan antarelemen kebahasaan menghasilkan ketaktertandingan sebagai satu kesatuan.

Al-Khaṭṭābī mengembangkan persoalan ini melalui *Bayān I'jāz al-Qur'ān* dengan menempatkan hubungan antara lafaz, makna, dan susunan yang mengikat keduanya sebagai pusat penjelasan. Ia menjelaskan bahwa ungkapan pada dasarnya tersusun atas lafaz yang membawa makna, makna yang dikandungnya, dan hubungan yang menata keduanya; kualitas Al-Qur'an terletak pada keunggulan ketiga unsur tersebut sekaligus, sehingga lafaznya paling fasih, susunannya paling baik, dan maknanya paling tepat (Al-Khaṭṭābī, 1976). Kerangka tersebut memperkuat posisi *balāghah* sebagai kategori analitis karena penilaian terhadap Al-Qur'an melibatkan persoalan ketepatan pemilihan kata, keteraturan susunan, keterkaitan makna, dan kesesuaian setiap unsur dengan maksud yang hendak disampaikan. Al-Khaṭṭābī (1976) juga mengaitkan keterbatasan manusia dalam menandingi Al-Qur'an dengan ketidakmampuan menguasai seluruh kosakata Arab, seluruh kemungkinan makna yang dikandungnya, serta seluruh bentuk hubungan dan susunan yang memungkinkan lafaz dan makna berpadu secara optimal. Meskipun demikian, argumentasi Al-Khaṭṭābī masih mempertahankan kecenderungan menjelaskan kualitas kebahasaan melalui kategori-kategori yang relatif berdiri sendiri. Hubungan antara lafaz, makna, dan konteks telah memperoleh perhatian lebih kuat, tetapi mekanisme keseluruhan yang menghubungkan unsur-unsur itu menjadi dasar ketaktertandingan belum sepenuhnya dirumuskan.

Al-Bāqillānī menempati posisi penting dalam proses transisi ini melalui *I'jāz al-Qur'ān*, terutama karena ia memperluas tuntutan pembuktian dari pengenalan kualitas bahasa menuju penjelasan mengenai keunggulan Al-Qur'an sebagai objek kebahasaan yang khas. Jika al-Rummānī menegaskan fungsi kategori retorik dan al-Khaṭṭābī memperkuat hubungan antara lafaz, makna, serta konteks, Al-Bāqillānī mengarahkan perhatian pada persoalan perbandingan: mengapa kemampuan bahasa Arab yang menghasilkan karya sastra bermutu tidak menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an? Pertanyaan ini menempatkan tradisi sastra Arab sebagai sumber legitimasi epistemik sekaligus sebagai medan pengujian argumentasi *i'jāz*. Al-Bāqillānī juga memperlihatkan pentingnya membedakan kualitas kebahasaan yang mungkin ditemukan dalam karya manusia dari keistimewaan Al-Qur'an sebagai keseluruhan (Al-Bāqillānī, 2013). Kendati demikian, orientasi Al-Bāqillānī masih berada dalam fase transisi. Ia memperluas cakupan argumentasi dan memperketat tuntutan pembuktian, tetapi penjelasan mengenai hubungan menyeluruh antarelemen kebahasaan belum menjadi metodologi struktural yang mandiri.

Perbandingan ketiga tokoh memperlihatkan kontinuitas sekaligus perubahan dalam sejarah argumentasi *i'jāz*. Al-Rummānī menjadikan kategori retorik sebagai sarana untuk mengidentifikasi kualitas ungkapan; al-Khaṭṭābī memperkuat hubungan antara bentuk ekspresi, makna, dan konteks; al-Bāqillānī memperluas tuntutan pembuktian melalui perbandingan dengan kemampuan bahasa Arab dan tradisi sastra. Ketiganya berkontribusi pada perubahan status bahasa dari medium ekspresi menjadi objek analisis, meskipun tingkat integrasi argumentasinya berbeda. Kompetensi linguistik, penguasaan tradisi sastra, dan pengetahuan retorika mulai memperoleh fungsi sebagai sumber legitimasi epistemik karena klaim kemukjizatan harus ditopang oleh kemampuan mengenali serta menjelaskan keistimewaan bahasa Al-Qur'an. Argumentasi linguistik menawarkan daya jelaskan yang tidak tersedia secara memadai dalam polemik teologis karena ia memungkinkan pembuktian diarahkan pada karakter teks, bukan berhenti pada penetapan sumber ilahi atau status normatif wahyu.

Nazm* dan Pembentukan Metodologi Linguistik Ilmu *I'jāz

Nazm menandai perubahan mendasar dalam sejarah epistemologi ilmu *i'jāz* Al-Qur'an karena perangkat linguistik mulai memperoleh fungsi sebagai metodologi analitis, bukan sekadar kategori untuk mengapresiasi keunggulan bahasa. Perubahan ini terutama tampak dalam pemikiran 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī melalui *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*. Kedua karya itu menempatkan persoalan kemukjizatan pada tingkat hubungan antarelemen bahasa, sehingga keunggulan Al-Qur'an tidak cukup dijelaskan melalui kualitas lafaz atau makna secara terpisah. Nilai historis *nazm* terletak pada perubahan cara kerja argumentasi: pembuktian *i'jāz* mulai menuntut penjelasan mengenai bagaimana suatu ungkapan memperoleh makna, kekuatan, dan efek retorik melalui susunan kebahasaan. Al-Jurjānī tidak sekadar menambahkan teori baru ke dalam perbendaharaan *balāghah*, melainkan mengubah fungsi kategori linguistik menjadi instrumen untuk menjelaskan alasan ketaktertandingan teks. Pergeseran ini memperlihatkan momen ketika intuisi terhadap keindahan Al-Qur'an mulai dihadapkan pada tuntutan penjelasan yang dapat ditelusuri melalui struktur bahasa.

Al-Jurjānī membangun argumentasi *nazm* melalui penolakan terhadap anggapan jika keunggulan ungkapan dapat ditentukan hanya oleh pilihan kosakata atau keindahan lafaz. Ia mengarahkan perhatian pada cara makna terbentuk melalui susunan kata dan hubungan sintaksis yang mengikatnya ('Abd al-Qāhir Al-Jurjānī, 2004). Konsep *ma'ānī al-naḥw* menjadi penting karena *naḥw* tidak lagi dipahami sebatas aturan gramatikal untuk menentukan benar atau salahnya suatu kalimat. Fungsi analitisnya meluas pada penjelasan mengenai bagaimana perubahan posisi, hubungan, dan bentuk sintaksis mengubah makna serta daya retorik ungkapan. Satu lafaz dapat memiliki nilai komunikatif berbeda ketika ditempatkan dalam susunan yang berbeda; satu makna dapat memperoleh ketajaman, penekanan, atau keluasan melalui konfigurasi sintaksis tertentu. Al-Jurjānī (2004) menjadikan relasi ini

sebagai dasar untuk menjelaskan keunggulan bahasa secara lebih konkret. Perhatian terhadap *naḥw* menggeser fokus dari inventarisasi keindahan menuju mekanisme pembentukan makna.

Hubungan antara lafaz dan makna dalam *naẓm* tidak bersifat mekanis, seolah-olah setiap susunan sintaksis menghasilkan satu makna yang tetap. Al-Jurjānī (1991) menghubungkan susunan bahasa dengan konteks, maksud komunikasi, dan tuntutan retorik yang menentukan ketepatan suatu ungkapan. Ia memperlihatkan perhatian terhadap proses ketika makna memperoleh kekuatan melalui bentuk penyampaian, termasuk perbandingan, metafora, dan relasi semantis yang menghasilkan efek tertentu. Konsep *balāghah* memperoleh kedalaman analitis karena kualitas ungkapan tidak ditentukan oleh hiasan retorik yang berdiri sendiri. Efek retorik muncul melalui hubungan antara pilihan bentuk, makna yang hendak disampaikan, dan situasi komunikasi. Ketepatan lafaz berkaitan dengan ketepatan fungsi dalam susunan; kesesuaian makna berkaitan dengan kemampuan bentuk bahasa mengarahkan pemahaman; konteks menentukan alasan suatu ungkapan lebih tepat daripada alternatif lainnya. Kerangka ini memungkinkan apresiasi estetis bergerak menuju penjelasan mengenai sebab-sebab kebahasaan yang menghasilkan keunggulan. Al-Jurjānī tidak menghapus dimensi estetis dari bahasa, melainkan menjadikan estetika sebagai gejala yang harus dijelaskan melalui mekanisme linguistik.

Perbedaan antara apresiasi estetis dan pembuktian ilmiah menjadi semakin jelas ketika *naẓm* diposisikan sebagai cara menguji hubungan antareleman bahasa. Apresiasi estetis dapat berhenti pada kesan jika suatu ayat indah, fasih, atau mengagumkan. Penjelasan metodologis menuntut langkah lebih jauh: unsur apa yang menghasilkan kesan itu, bagaimana hubungan antareleman membentuk makna, dan mengapa susunan tertentu menghasilkan efek retorik yang tidak sama dengan susunan alternatif. Al-Jurjānī (1991) memberikan dasar bagi pertanyaan semacam ini melalui analisis terhadap perubahan makna akibat perubahan susunan sintaksis. Struktur bahasa menjadi objek pembuktian karena keunggulan tidak lagi ditempatkan pada lafaz sebagai benda linguistik yang terpisah, melainkan pada relasi yang membuat lafaz berfungsi dalam konteks tertentu. Pembacaan semacam ini memperlihatkan perbedaan epistemik antara intuisi sastra dan analisis linguistik: intuisi mengenali keindahan, sedangkan analisis menjelaskan kondisi yang memungkinkan keindahan itu muncul. *Naẓm* menyediakan prosedur argumentatif melalui pengamatan terhadap relasi sintaksis, semantik, dan retorik, meskipun prosedur ini belum berbentuk metodologi formal dalam pengertian ilmu bahasa modern.

Kontribusi *naẓm* terhadap historiografi ilmu *i'jāz* mampu menghubungkan *naḥw*, semantik, dan *balāghah* dalam satu mekanisme penjelasan mengenai keunggulan teks. *Naḥw* menyediakan perangkat untuk menganalisis hubungan sintaksis; semantik menjelaskan pembentukan dan perbedaan makna; *balāghah*

menerangkan kesesuaian bentuk dengan tujuan komunikasi serta efek retorik. Ketiganya tidak diperlakukan sebagai wilayah yang sepenuhnya terpisah, sebab kualitas ungkapan muncul melalui interaksi antarelemen. Al-Jurjānī (2004) memperlihatkan jika perubahan satu unsur dapat memengaruhi makna keseluruhan, sementara perubahan hubungan sintaksis dapat mengubah penekanan dan daya penyampaian. Cara berpikir ini membedakan *naẓm* dari pendekatan yang menilai lafaz secara individual atau menginventarisasi jenis-jenis keindahan retorik. Argumentasi *i'jāz* memperoleh daya jelaskan lebih kuat karena keunggulan Al-Qur'an mulai ditelusuri melalui konfigurasi bahasa yang dapat dianalisis.

Perkembangan *naẓm* memperlihatkan perubahan dari intuisi sastra menuju prosedur analitis yang semakin presisi. Ketepatan lafaz, hubungan sintaksis, pembentukan makna, dan efek retorik tidak lagi dipandang sebagai kualitas yang cukup diterima melalui penghayatan pembaca. Setiap kualitas menuntut penjelasan mengenai relasi yang membentuknya dalam teks. Al-Jurjānī memberikan dasar bagi pembuktian semacam ini melalui analisis terhadap susunan bahasa, sementara karya-karya sebelumnya menyediakan kategori dan persoalan yang memungkinkan perangkat itu dikembangkan. Kontinuitasnya terletak pada perhatian terhadap *faṣāḥah* dan *balāghah*; pergeserannya tampak pada perubahan fungsi kategori itu menjadi instrumen untuk menjelaskan mekanisme keunggulan. *Naẓm* memungkinkan *i'jāz* dianalisis melalui hubungan dan konfigurasi bahasa, bukan melalui klaim keindahan yang bersifat intuitif.

Kodifikasi *I'jāz* dan Pembentukan Disiplin Linguistik yang Sistematis

Konsolidasi ilmu *i'jāz* berlangsung ketika pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an mulai memperoleh bentuk literer yang mandiri, memiliki batas objek, perangkat istilah, serta prosedur pembuktian yang relatif teratur. Karya-karya khusus mengenai *i'jāz* menandai perubahan penting dalam sejarah pengetahuan Islam karena gagasan yang sebelumnya hadir sebagai bagian dari perdebatan kenabian, tafsir, *balāghah*, atau ilmu kalam mulai disusun sebagai bidang kajian dengan agenda internal. Bayān *I'jāz al-Qur'ān* karya al-Rummānī, *Bayān I'jāz al-Qur'ān* karya al-Khaṭṭābī, *I'jāz al-Qur'ān* karya al-Bāqillānī, serta karya-karya al-Jurjānī memperlihatkan proses seleksi terhadap berbagai argumen yang telah beredar. Kodifikasi tidak berarti seluruh gagasan lama dipindahkan ke dalam satu buku, sebab setiap penyusun melakukan penentuan prioritas, penyaringan konsep, dan pengaturan ulang hubungan antarunsur pengetahuan. Karya khusus mengenai *i'jāz* mulai membedakan persoalan inti, seperti sumber kemukjizatan, bentuk bukti, wilayah kompetensi pembaca, serta batas validitas penalaran. Pemisahan relatif dari polemik teologi lahir melalui perubahan pusat perhatian: *i'jāz* semakin dinilai berdasarkan ketepatan analisis terhadap struktur bahasa, hubungan makna, kecocokan susunan, dan kekuatan argumentasi, bukan

semata-mata berdasarkan posisi mazhab mengenai sifat wahyu atau status mukjizat.

Karya al-Khaṭṭābī (1976) memperlihatkan tahap penting ketika *i'jāz* mulai dirumuskan melalui penggabungan dimensi lafaz, makna, dan situasi komunikasi dalam satu kerangka argumentatif. Penjelasan mengenai keunggulan Al-Qur'an tidak berhenti pada pengenalan unsur keindahan bahasa, sebab keunggulan itu ditempatkan dalam hubungan antara bentuk ungkapan dan tuntutan makna. Al-Rummānī (1998) menyusun aspek-aspek *i'jāz* melalui kategori yang lebih terpilah, sehingga pembahasan memperoleh pola klasifikasi dan urutan penalaran. Al-Bāqillānī (2013) memperluas cakupan itu melalui pengorganisasian berbagai sisi kemukjizatan, termasuk karakter bahasa, susunan wacana, kandungan informasi, dan ketidakmampuan manusia menghadirkan tandingan yang sepadan. Perbedaan antara ketiga karya ini menunjukkan proses standardisasi yang belum selesai, sebab istilah “wajah *i'jāz*” masih dapat menunjuk kategori yang berlainan sesuai tujuan penulis. Meski begitu, terdapat kecenderungan konsisten menuju pembatasan objek. *I'jāz* mulai diperlakukan sebagai persoalan yang menuntut identifikasi aspek, pembuktian, dan pengujian argumentasi. Karya-karya itu menyediakan model bagi penulis sesudahnya untuk mengembangkan klasifikasi yang lebih stabil, sekaligus memperlihatkan proses disipliner sebagai negosiasi antara keragaman warisan ilmiah dan kebutuhan membangun kerangka kajian yang dapat diwariskan.

Pembentukan klasifikasi aspek *i'jāz* memiliki konsekuensi langsung terhadap penetapan objek kajian. Ketika kemukjizatan dibahas melalui kategori bahasa, susunan, makna, berita, hukum, atau aspek lain, setiap kategori menuntut jenis bukti dan kompetensi yang berbeda. Al-Bāqillānī (2013), misalnya, memperlihatkan kecenderungan memasukkan beragam aspek ke dalam satu pembahasan luas, sedangkan tradisi sesudahnya cenderung mengatur aspek *i'jāz* melalui pembagian yang lebih mudah dirujuk. Perkembangan ini menciptakan dua akibat epistemik. Pertama, *i'jāz* memperoleh cakupan yang cukup luas untuk menampung berbagai bentuk argumentasi. Kedua, keluasan itu melahirkan kebutuhan pembatasan agar ilmu *i'jāz* tidak berubah menjadi ensiklopedia seluruh keistimewaan Al-Qur'an. Penetapan objek akhirnya bergerak menuju pertanyaan mengenai karakter khas teks yang menjadi dasar ketidakmampuan penandingan, bukan seluruh keutamaan Al-Qur'an tanpa pembedaan. Melalui proses ini, klasifikasi bukan sekadar teknik penyajian, melainkan mekanisme yang menentukan wilayah legitimasi ilmu *i'jāz*.

Stabilisasi terminologi berlangsung bersamaan dengan pembentukan pola argumentasi. Istilah *i'jāz*, *taḥaddī*, *faṣāḥah*, *balāghah*, *naẓm*, *bayān*, dan *muṭābaqah* mulai digunakan dalam jaringan makna yang semakin terarah, walaupun batas antaristilah tidak selalu seragam pada setiap karya. Istilah tidak sekadar memberi nama terhadap fenomena, melainkan mengarahkan cara fenomena itu dijelaskan. Ketika “*naẓm*” dipakai sebagai konsep analitis, pembahasan menuntut perhatian pada relasi antarkomponen; ketika “*balāghah*” digunakan sebagai kategori,

penilaian diarahkan pada kesesuaian ungkapan dengan konteks; ketika “*tahaddī*” menjadi unsur argumentasi, pembuktian melibatkan persoalan tantangan dan ketidakmampuan menghasilkan tandingan. Prosedur argumentasi juga mengalami pola pengulangan: penulis mengemukakan definisi, membagi aspek, menghadirkan contoh ayat, menjelaskan keunggulan susunan atau makna, lalu menanggapi kemungkinan sanggahan. Pola ini membentuk kebiasaan ilmiah yang dapat dikenali dan diajarkan. Otoritas pun tidak lagi hanya bersandar pada posisi teologis penulis, melainkan pada penguasaan bahasa Arab, pengetahuan syair, tafsir, *naḥw*, *balāghah*, serta kemampuan membaca perbedaan pendapat secara kritis.

Hubungan *i'jāz* dengan tafsir, *‘ulūm al-Qur’ān*, *balāghah*, *naḥw*, dan ilmu kalam memperlihatkan diferensiasi yang berlangsung melalui integrasi selektif. Tafsir menyediakan ayat, konteks, dan kemungkinan makna, sedangkan ilmu *i'jāz* mengambil bagian tertentu dari bahan tafsir untuk membuktikan karakter unggul teks. *‘Ulūm al-Qur’ān* menyediakan informasi mengenai wahyu, susunan mushaf, qirā’āt, dan sejarah transmisi, sedangkan *i'jāz* mengolah sebagian informasi itu menjadi dasar argumentasi sesuai objeknya. *Balāghah* menyumbangkan kategori mengenai kejelasan, kesesuaian, figur bahasa, dan efektivitas ungkapan; *naḥw* menyediakan perangkat untuk menjelaskan hubungan sintaksis; ilmu kalam mempertahankan fungsi legitimatif mengenai mukjizat, kenabian, dan otoritas wahyu. Diferensiasi tidak menghasilkan pemisahan mutlak. *I'jāz* tetap membutuhkan sumber dari disiplin lain, namun tidak lagi identik dengan salah satu disiplin itu. Identitasnya terbentuk melalui cara khusus dalam menggunakan sumber: tafsir dibaca sebagai bahan analisis, *naḥw* sebagai perangkat pembuktian, *balāghah* sebagai kategori evaluasi, *‘ulūm al-Qur’ān* sebagai konteks dokumenter, dan kalam sebagai horizon legitimasi. Tradisi transmisi kemudian memperkuat identitas itu melalui penyalinan karya, penyusunan ringkasan, pemberian syarah, kritik terhadap klasifikasi, serta penggunaan ulang istilah dalam karya ilmu Al-Qur’an dan *balāghah*.

Kodifikasi *i'jāz* karena itu harus dipahami sebagai proses seleksi, integrasi, standardisasi, dan pembatasan objek pengetahuan. Seleksi menentukan argumen mana yang dianggap relevan; integrasi menyatukan perangkat dari berbagai tradisi; standardisasi membangun istilah, kategori, dan pola pembuktian yang dapat digunakan ulang; pembatasan objek mencegah *i'jāz* melebur ke dalam seluruh kajian Al-Qur’an. Perubahan status epistemik *i'jāz* tampak pada pergeseran dari wacana yang bergantung pada kebutuhan polemik menuju bidang yang memiliki objek relatif jelas, otoritas tekstual dan keilmuan yang berlapis, prosedur analitis, serta tradisi transmisi berkelanjutan. Karya-karya primer menunjukkan proses konkret melalui pengaturan bab, pemilihan kategori, pemanfaatan contoh, dan respons terhadap sanggahan, sedangkan kajian modern mengenai sejarah *balāghah* dan teori *i'jāz* membantu memperlihatkan kesinambungan struktur itu dalam pembentukan ilmu bahasa Arab dan *‘ulūm al-Qur’ān*. *I'jāz* tidak lagi tampil sebagai

klaim polemis yang memerlukan pembelaan, melainkan sebagai objek kajian yang dapat diurai, diklasifikasi, diuji, diajarkan, dan diwariskan.

Penutup

Sejarah intelektual ilmu *i'jāz* Al-Qur'an memperlihatkan transformasi bertahap dari wacana polemis menuju struktur pengetahuan yang lebih mandiri dan sistematis. Fase awal menempatkan *i'jāz* sebagai perangkat legitimasi teologis, lalu berkembang melalui penguatan argumentasi linguistik yang memanfaatkan *naḥw*, *balāghah*, semantik, dan analisis susunan bahasa. Perkembangan konsep *naẓm* menjadi titik penting karena menyediakan dasar metodologis untuk menjelaskan keterkaitan lafaz, makna, struktur, dan konteks secara terukur. Tahap kodifikasi selanjutnya mengonsolidasikan gagasan yang tersebar melalui seleksi argumen, integrasi perangkat keilmuan, stabilisasi terminologi, pembentukan klasifikasi, serta pembatasan objek kajian. Temuan ini menegaskan genealogi intelektual *i'jāz* sebagai hasil interaksi dinamis antara teologi, tafsir, *'ulūm al-Qur'ān*, *balāghah*, dan linguistik Arab, dengan identitas disipliner yang terbentuk melalui prosedur argumentasi, kompetensi ilmiah, tradisi transmisi, dan keberlanjutan penggunaan kerangka analisis. Secara akademik, temuan ini memperluas historiografi *'ulūm al-Qur'ān* dengan menempatkan *i'jāz* sebagai proses pembentukan disiplin, bukan sekadar kumpulan doktrin kemukjizatan. Keterbatasan tulisan ini terletak pada cakupan sumber dan penekanan linguistik-historiografis yang belum mencakup seluruh tokoh serta tradisi mazhab. Kajian lanjutan dapat memperluas korpus manuskrip, menelusuri transmisi konsep lintas periode, membandingkan tradisi teologis, serta memanfaatkan pendekatan filologis dan digital untuk memetakan perkembangan terminologi *i'jāz*.

Daftar Pustaka

- Abdullayev, O. O. (2025). The Influence of Al-Jurjani On Sakkaki's Scholarly Activity. *American Journal of Philological Sciences*, 5(5), 356–362. <https://doi.org/10.37547/ajps/Volume05Issue05-96>
- Al-Bāqillānī, A. B. M. ibn al-Ṭayyib. (2013). *I'jāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Jil.
- Al-Hadlaq, A. M. (2024). The centrality of God in human knowledge. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(3), 54. <https://doi.org/10.58256/4jvsar54>
- Al-Jāḥiẓ, A. 'Uthmān 'Amr ibn B. (1994). *Rasā'il al-Jāḥiẓ* ('Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, ed.). Cairo: Maktabat al-Khānjī.
- Al-Jalil, 'Abd. (2013). Substitution in 'Abd Allāh b. Mas'ūd's Readings, and Their Exegetical Value. *Journal of Qur'anic Studies*, 15(1), 213–168. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0087>
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. (2004). *Dalā'il al-I'jāz*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. (1991). *Asrār al-Balāghah* (M. M. Syākir, ed.). Kairo: Dār al-Madanī.
- Al-Khaṭṭābī, A. S. Ḥamd ibn M. (1976). *Bayān I'jāz al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Ma'ārif.

- Al-Rummānī, 'Alī ibn 'Īsā. (1998). al-Nukat fī I'jāz al-Qur'ān. In M. K. A. Aḥmad & M. Z. Sallām (Eds.), *Thalāth Rasā'il fī I'jāz al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al Shidi, F. (2024). The Desert and the Forest in the Poetry of Saif Al Rahbi: A Memory of Drought and Dread. *International Journal for Scientific Research*, 3(8), 448–464. <https://doi.org/10.59992/IJSR.2024.v3n8p14>
- Aladwani, O. (2025). Defending the Gate of Inimitability: Abū Rashīd al-Naysābūrī (d. After 415/1024) and the Freethinker Critiques. *Religions*, 16(12), 1584. <https://doi.org/10.3390/rel16121584>
- Alamiri, Z. (2021). Some Critical Reflections on al-Jāḥiẓ's Notions of Ṭab' and Ṭibā' (Innate Dispositions). *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 32–46. <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i1.295>
- Atabik, A. (2021). Al-Naẓm Stylistic Discourse in I'jāz al-Qur'ān Based on Al-Jurjānī's Perspective: Analysis of Arabic Literature Criticism on the Qur'an Studies. *Ulumuna*, 25(1), 57–83. <https://doi.org/10.20414/ujs.v25i1.425>
- Coşkun, M. (2025). The Qur'ān's Self-References to its Arabic Register. *Hitit İlahiyat Dergisi*, 24(1), 363–380. <https://doi.org/10.14395/hid.1615562>
- Friedman, R. (2018). Theological Echoes of Literary Controversies: Reading Abū Bakr al-Bāqillānī's I'jāz al-Qur'ān in Light of the Debate over Badī' Style. *Journal of Arabic Literature*, 49(4), 305–329. <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341370>
- Harb, L. (2015). Form, Content, and the Inimitability of the Qur'ān in 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's Works. *Middle Eastern Literatures*, 18(3), 301–321. <https://doi.org/10.1080/1475262X.2016.1199096>
- Jaffer, T. (2024). 'Abd Al-Jabbār and Bāqillānī on the Meaning of Miracles (Mu'jizāt): a Study of Convergences and Divergences. *Oriens*, 52(1–2), 150–180. <https://doi.org/10.1163/18778372-12340035>
- Khawalda, M. A. salim Al, Al-Hadid, R. F., & Abdelgelil, A. F. M. (2024). Cognitive Integration and Its Manifestations Between the Arabic Language and the Sciences of the Qur'an. *International Journal of Religion*, 5(12), 1123–1131. <https://doi.org/10.61707/22g0tm31>
- Lange, C. (2022). Al-Jāḥiẓ on the senses: sensory moderation and Muslim synesthesia. *The Senses and Society*, 17(1), 22–36. <https://doi.org/10.1080/17458927.2021.2020605>
- Malik, S. A., & Kocsenda, K. (2025). Understanding Miracles in Ash'arī Theology. *Journal of Islamic Philosophy*, 16(1), 174–198. <https://doi.org/10.5840/islamicphil20251618>
- Moini, M. (2025). A Miracle for Whom? Al-Sharīf Al-Murtaḍā's Theory of Audience-Relative Miracles. *Religions*, 16(12), 1592. <https://doi.org/10.3390/rel16121592>
- Ondeng, S., Hamzah, A. A., & Sam, Z. (2024). Peran Al-Qur'an (Pengaruh Al-Qur'an dalam Membentuk Bahasa Arab dan Sastra). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(1), 84–98. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>

- Pichan, M., & Ahmadnezhad, A. (2022). The Role of Başra and the Personality Indexes of Nazzām Başary in the Formation of the Theory of Şarfa. *Alustath Journal for Human and Social Sciences*, 61(2), 475–487. <https://doi.org/10.36473/ujhss.v61i2.1303>
- Sherman, W. (2024). Finding the Qur'an in Imitation: Critical Mimesis from Musaylima to Finnegans Wake. *ReOrient*, 9(1), 0050. <https://doi.org/10.13169/reorient.9.1.0050>
- Sherman, W. E. B. (2025). The Suras of the Torah: Experiments with the Voice of God Amidst Muslim-Christian Polemical Cycles in Mughal-Safavid Courts. *Mission Studies*, 42(3), 451–479. <https://doi.org/10.1163/15733831-12342050>
- Yayla, M. (2023). İmâmiyye Şîa'sının Kur'ân'ın Bir İ'câz Yönü Olarak Sarfe Teorisine Yaklaşımı. *Bingöl Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, (22), 130–150. <https://doi.org/10.34085/buifd.1394679>